

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad ke-19, yang dipercaya sebagai puncaknya migrasi warga Tionghoa ke Nusantara yang disebabkan penjajahan Jepang di negeri Tiongkok. Orang beretnis Tionghoa memutuskan untuk meninggalkan rumahnya dan merantau ke negara lain. Kedatangan orang beretnis tionghoa ini tidak disambut dengan baik.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 28I ayat (2), seluruh warga Negara Indonesia berhak untuk mendapatkan perlindungan dari perlakuan yang bersifat diskriminatif. Meskipun begitu, keberadaan pasal ini justru membuat kelompok minoritas di Indonesia khususnya masyarakat Tionghoa mendapat perlakuan diskriminatif. (Hoon 2006,I)

Diskriminasi sudah menjadi masalah sejak Orde Baru di bawah masa pemerintahan Presiden Soeharto. Hal ini dikarenakan adanya pemberlakuan kebijakan asimilasi pada warga Indonesia yang beretnis tionghoa (Chessiagi 2018,117). Beliau juga menerapkan Instruksi Presiden No.14 Tahun 1967 yang kemudian membatasi warga Indonesia beretnis tionghoa untuk menjalani kehidupan agama dan adat istiadat mereka dalam lingkup kecil. Serta, adanya larangan dalam penggunaan Bahasa Tionghoa (Suryadinata, 2003, 2).

Pada puncak sebuah krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997, tragedi terjadi pada kampus Trisakti di Jakarta, yang nantinya menjadi simbol perlawanan mahasiswa terhadap pemerintah. Kematian 4 mahasiswa, memicu demonstrasi berskala besar atas tuntutan mahasiswa untuk reformasi dan pada akhirnya mengakhiri

kuasa Presiden Soeharto. Namun, demonstrasi ini memicu sebuah kerusuhan yang memakan korban dengan jumlah ribuan, khususnya warga beretnis tionghoa.

Kehilangan yang dialami warga beretnis tionghoa menjadi sebuah trauma yang terus menghantuinya. Dalam definisi rasa kehilangan yang disebabkan oleh kematian menjadi salah satu bentuk duka cita dimana terjadinya perubahan luas dari emosi dan kondisi disaat kehilangan seseorang. Menambahkan unsur paling luar dari sebuah rasa duka cita adalah perkabungan yang diartikan sebagai ekspresi eksternal atau dianggap juga sebagai lapisan paling luar dari perasaan duka cita. Beberapa istilah ini dapat disimpulkan sebagai rasa kehilangan disaat kehilangan seseorang yang disebabkan oleh kematian.

Mengemas tema ini menjadi sebuah film, menyambut beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh penulis. Film sendiri menurut Himawan Pratista(2008:1), dibagi menjadi 2 faktor sebuah film. Cerita dan tema menjadi dasar sebuah film naratif dan unsur sinematik yang melengkapinya, ketergantungan film terhadap tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lain-lainnya. Membuat seluruh elemen yang tertera menjadi sebuah unsur krusial dalam pembuatan film naratif.

Sedangkan unsur sinematiknya, menurut *Piazallo & Gribaudo* esensi dari sinema adalah cahaya, dipercaya bahwa tanpa cahaya, seluruh proses sinema tidak dapat berjalan. Sinema yang dibangun dari berbagai aspek visual dibentuk pada dasarnya dengan adanya pencahayaan, adanya bagian gelap dan terang pada gambar. Interaksi antar gelap dan terang ini yang menimbulkan makna, dramatisasi, dan bahan pokok untuk sebuah film naratif.

Film ini berjudul “Terkisah Lampu” yang mengangkat topik utama kejadian yang terjadi pada Bulan Mei tahun 1998, dan dampaknya terhadap sepasang orang tua yang

kehilangan anak semata wayangnya karena peristiwa unjuk rasa pada Bulan Mei tahun 1998.

1.2. Identifikasi Masalah

Berperan sebagai Penata Kamera dalam proses pembuatan film dapat disimpulkan menjadi beberapa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menata kamera agar dapat mendukung konsep dan tema dari Film “Terkisah Lampu”.
2. Bagaimana mendapatkan hasil visual terbaik dengan budget yang ditentukan.

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis akan mengeksplorasi penataan kamera yang dapat membangun emosi dari penonton.

1.4. Perumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualisasikan konsep cerita dan tema agar dapat menyampaikan makna yang dituju oleh sutradara.
2. Memvisualisasikan perasaan dan pengalaman sepasang suami istri agar penonton dapat lebih mengerti perasaan yang sedang dialami oleh pasangan tersebut.

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari Film “Terkisah Lampu” adalah untuk mengangkat isu kehilangan dan dukacita yang disebabkan oleh kematian yang hadir disaat orang Tionghoa

dihadapi dengan keresahan dan dilema terhadap identitasnya. Mengemas film ini dalam bentuk film naratif dengan genre drama, memperlihatkan perjuangan suami dan istri menghadapi kematian anaknya.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari pembuatan Film “Terkisah Lampu” :

1. Terhadap Masyarakat:

Memaparkan kenyataan dari terjadinya kematian di dalam keluarga yang pentingnya pendekatan menghadapi kehilangan, serta mengingatkan tentang tragedi mei 1998.

2. Terhadap Keilmuan Sinematografi:

Dapat menjadi sebuah referensi dalam aplikasi sinematografi secara akademis dalam tata kamera di sebuah film fiksi mahasiswa.

3. Terhadap Penulis:

Menjadi media bagi penulis untuk lebih memahami dan memperkuat keilmuan sinematografi sebagai media untuk menyampaikan pesan.